BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Basrian et al., (2021) meneliti tentang manajemen laba dengan variabel beban pajak tangguhan, *leverage*, dan asimetri informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Adapun penelitian diukur dengan menggunakan model manajemen laba akrual Jones Modifikasi yang dikembangkan oleh Dechow et al., (1995). Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh *leverage*, sedangkan beban pajak tangguhan dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Saragih dan Manullang, (2022) meneliti tentang manajemen laba dengan variabel perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Adapun penelitian diukur dengan menggunakan model manajemen laba akrual Jones Modifikasi yang dikembangkan oleh Dechow et al., (1995). Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba

dipengaruhi oleh perencanaan pajak, sedangkan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Purnama, (2017) meneliti tentang manajemen laba dengan variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Adapun penelitian diukur dengan menggunakan model manajemen laba akrual Jones Modifikasi yang dikembangkan oleh Dechow et al., (1995). Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2015. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh profitabilitas, sedangkan *leverage*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, serta ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Agustia dan Suryani, (2018) meneliti tentang manajemen laba dengan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan regresi data panel. Adapun penelitian diukur dengan menggunakan model manajemen laba akrual Jones Modifikasi yang dikembangkan oleh Dechow et al., (1995). Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh umur perusahaan dan leverage, sedangkan

untuk variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tulcanaza-Prieto et al., (2020) meneliti tentang manajemen laba dengan variabel independen leverage dan variabel kontrol berupa aset berwujud, profitabilitas, ukuran dan likuiditas perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik Analisis regresi 2SLS.. Adapun penelitian diukur dengan menggunakan model manajemen laba akrual Jones Modifikasi yang dikembangkan oleh Dechow et al., (1995). Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Indeks Harga Saham Gabungan Korea (KOSPI) Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap matriks REM di perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap musim REM tahun fiskal perusahaan.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Perbedaan pertama terlihat dari variabel yang digunakan dalam penelitian yakni profitabilitas, *leverage*, dan perencanaan pajak, sedangkan pada penelitian Basrian et al., (2021) menggunakan beban pajak tangguhan, *leverage*, dan asimetri informasi sebagai variabelnya. Penelitian dari Saragih dan Manullang, (2022) mengunakan variabel perencanaan pajak dan aset pajak. Penelitian dari Purnama, (2017) menggunakan profitabilitas, *leverage,* ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai variabelnya.

Perbedaan selanjutnya dapat dilihat dari populasi dan sampel penelitian, pada penelitian Santi dan Wardani, (2018) menggunakan sampel Perusahaan

Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia. Penelitian dari Prasadhita dan Intani, (2017) menggunakan sampel Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia. Penelitian dari Agustia dan Suryani, (2018) menggunakan sampel Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia. Penelitian dari Yuliza dan Fitri, (2020) menggunakan sampel Perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021.

2.2 Teori Keagenan

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan *(agency theory)* merupakan hubungan antara dua pihak, dimana pihak pertama menempati kedudukan sebagai pemilik saham *(principal)* sedangkan pihak kedua sebagai manajemen *(agent).* Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih *(principal)* mempekerjakan orang lain *(agen)* untuk menjalankan usahanya kemudian mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Jensen dan Meckling, (1976) mengemukakan teori keagenan bahwa kepentingan manajemen dan pemegang saham seringkali bertentangan, yang dapat menimbulkan konflik di antara mereka. Hal ini dikarenakan manajer cenderung mengutamakan kepentingan pribadi Subramanyam (2018).

Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan didasarkan pada beberapa asumsi. Asumsi ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: asumsi sifat manusia, asumsi organisasi, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa:

1. Manusia pada umumnya egois.
2. Manusia memiliki keterampilan penalaran yang terbatas terkait dengan persepsi masa depan *(bounded rationality)*, dan
3. Manusia selalu menghindari risiko *(risk averse).*

Berdasarkan asumsi tentang sifat manusia di atas, hal yang paling umum terjadi adalah manusia bertindak atas nama mereka sendiri. Pemegang saham hanya tertarik pada pengembalian dana yang ditanamkan di perusahaan, sedangkan manajer tertarik pada imbalan yang mereka terima dengan mampu memberikan pengembalian kepada pemegang saham (Subramanyam, 2018).

Menurut Scott (2015), ketika prinsipal mendelegasikan agen untuk melakukan pelayanan atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan terbaik bagi manajer. Teori keagenan muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal, yang keduanya cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri. Disimpulkan bahwa teori keagenan merupakan teori fundamental tentang hubungan antara pemegang saham *(principal)* dan manajer *(agent).* Hubungan ini ada ketika pemegang saham memberi wewenang kepada manajemen untuk melakukan layanan atas nama pemegang saham dan membuat keputusan terbaik.

Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini adalah adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang mengawasi atau mengendalikan

prinsipal dengan melihat kinerja perusahaan. Manajemen akan selalu berusaha menyajikan kondisi perusahaan dengan sebaik mungkin kepada para pengguna laporan keuangan (Pasaribu dan Kharisma, 2018).

2.2.2. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang dapat memberikan informasi mengenai manfaat atau keuntungan ekonomis *(economic advantage)*, yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan (Sulistyanto, 2008). Tindakan manajemen laba terjadi ketika manajer mengubah laporan keuangan dengan tujuan memanipulasi besaran laba kepada tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka yang dihasilkan (Subramanyam, 2018).

Menurut Scott (2015), terdapat dua sudut pandang atas manajemen laba manajemen laba yang dilakukan manajer. Manajemen laba yang dilakukan manajer dalam sudut pandang efektif dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada pasar saham. Manajemen laba dapat juga dilihat dari sudut pandang peluang bagi manajer untuk meningkatkan kepentingan pribadinya yang kemudian dikenal dengan *Oportunistic Earnings Management* (Subramanyam, 2018).

Menurut Scott (2015), pola manajemen laba dapat dilakukan antara lain yaitu mengakui biaya yang ada pada periode mendatang pada periode berjalan *(Taking a Bath)*, memaksimalkan laba dengan tujuan mendapat bonus yang besar

(Income Maximization), meminimalisasi laba saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi *(Income Minimization)* serta melaporkan tren pertumbuhan laba yang stabil *(Income Smoothing)*.

2.2.3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kecakapan atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin tinggi tingkat laba / keuntungan maka semakin baik manajemen memimpin perusahaan tersebut (Sutrisno et al., 2018). Teori profitabilitas merupakan salah satu acuan untuk mengukur laba bersih yang sangat penting untuk mengetahui apakah perusahaan menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi suatu perusahaan baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas dapat dinyatakan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba baik dari segi penjualan, total aset maupun utang jangka panjang (Kasmir, 2013).

Profitabilitas mewakili keuntungan dari investasi keuangan. (Myers dan Majluf, 1984) berpendapat bahwa manajer keuangan yang menggunakan *packing order theory* dengan jumlah laba ditahan sebagai opsi pertama untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan dan utang sebagai opsi kedua serta penerbitan saham sebagai opsi ketiga akan selalu meningkatkan profitabilitas menjadi laba. Profitabilitas yang terlalu rendah tentunya mempengaruhi tolak ukur kinerja manajer. Manajer memiliki kekuatan untuk meningkatkan pendapatan pelaporan dalam laporan keuangan mereka. Tetapi profitabilitas yang terlalu tinggi

menyebabkan pelaporan laba harus diimbangi untuk menyesuaikan jumlah bonus yang diperoleh manajer.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang paling umum digunakan adalah *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan untuk menghasilkan laba dari seluruh aset yang tersedia dalam perusahaan (Kodrat dan Herdinata, 2009). ROA digunakan untuk memperkirakan tingkat efisiensi operasi suatu perusahaan secara menyeluruh. Semakin tinggi rasio yang diperoleh, maka semakin baik perusahaan tersebut.

2.2.4. *Leverage*

Rasio *solvabilitas (Leverage)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Indikator yang digunakan untuk rasio ini adalah mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan yang mana berfokus pada sisi kanan neraca (Hanafi dan Halim, 2016). Besar maupun kecilnya hutang perusahaan yang dinilai dari total aktiva perusahaan mempengaruhi kinerja manajemen. Manajer itu sendiri mempengaruhi tingkat rendah atau tingginya hutang dalam pengelolaan hutang perusahaan. Dan manajemen harus mampu mengelola tingkat hutang dengan hati-hati sesuai dengan perjanjian kontrak yang dibuat agar tidak mengalami default.

Perusahaan akan berusaha mencegah hal tersebut dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan dan laba. Asumsi yang mendasari

manajemen kinerja itu sendiri, yaitu *debt-covenant hypothesis* dimana perusahaan yang memiliki perjanjian dan melanggar perjanjian tersebut, maka pihak manajer cenderung memilih prosedur akuntansi dengan menggeser laba dari periode mendatang datang ke periode sekaranga atau saat ini. Umumnya dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek dan panjang jika perusahaan dibubarkan. Dengan demikian, manajer keuangan perlu mengelola rasio solvabilitas dengan baik untuk menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang mereka hadapi. Tingkat rasio ini sangat bergantung pada pinjaman yang dimiliki perusahaan selain aset (ekuitas) yang mereka miliki (Kasmir dan SE, 2012)

Leverage tergambar pada *signaling theory* dan teori agensi. *Signaling theory* menyatakan bahwa tindakan manajemen perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Jika nilai *leverage* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang tinggi dan semakin tinggi pula risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan. Dalam situasi ekonomi yang sulit atau ketika suku bunga tinggi, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi bisa mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas perusahaan dan dapat dijadikan sebagai sinyal bagi investor untuk tidak berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan (Kasmir dan SE, 2012). Upaya untuk mencapai penilaian investor yang baik untuk perjanjian hutang membuat pihak manajemen melakukan manajemen laba (Pasaribu dan Kharisma, 2018).

2.2.5. Perencanaan Pajak *(Tax Planing)*

Secara umum, perencanaan pajak diartikan sebagai proses pengaturan kegiatan usaha Wajib Pajak orang pribadi atau Wajib Pajak badan agar kewajiban perpajakannya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah seminimal mungkin selagi hal itu diperbolehkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Suandy, 2008). Perencanaan pajak merupakan bagian dari manajemen pajak. Tujuan manajemen pajak pada umumnya sama dengan tujuan manajemen keuangan, yaitu untuk memperoleh likuiditas dan laba yang cukup. Manajemen pajak didefinisikan sebagai pemenuhan kewajiban pajak yang wajar, tetapi tingkat pajak dapat dijaga serendah mungkin untuk mendapatkan laba dan likuiditas yang diharapkan. Oleh karena itu, tidak akan ada pengembalian pajak atau kekurangan pembayaran pajak di masa yang akan datang dimana dapat megakibatkan denda dan kewajiban hukum lainnya (Putra, 2019).

Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen perpajakan yang bertujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak. Pada tahap ini, peraturan perpajakan dikumpulkan dan diperiksa untuk memilih jenis tindakan penghematan pajak yang akan diterapkan. Untuk meminimalkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan cara yang mungkin sesuai atau tidak sesuai dengan peraturan perpajakan (Suandy, 2008). Motivasi yang mendasari perencanaan pajak berasal dari tiga elemen perpajakan (Suandy, 2008), yaitu:

1 Kebijakan perpajakan *(tax policy)* merupakan alternatif dari berbagai tujuan yang hendak dicapai dalam sistem perpajakan.

2 Perundang-undangan perpajakan merupakan suatu fakta yang menunjukkan bahwa tidak ada undang-undang yang secara sempurna mengatur semua permasalahan. Oleh karena itu, selalu diikuti dengan ketentuan lain dalam pelaksanaannya. Tidak jarang dalam pelaksanaannya bertentangan dengan hukum itu sendiri, karena disesuaikan dengan pembuat kebijakan untuk mencapai tujuan lain yang harus dicapai. Dengan ini, membuka celah bagi wajib pajak untuk menganalisis peluang ini dengan hati-hati untuk perencanaan pajak yang baik.

3 Administrasi perpajakan *(tax administration),* khususnya dengan tujuan untuk mencegah sanksi administrasi dan pidana akibat perbedaan interpretasi antara fiskus pajak dan wajib pajak karena ruang lingkup peraturan perpajakan yang berlaku dan sistem informasi yang belum efektif.

Secara umum motivasi perencanaan pajak adalah memaksimalkan laba setelah pajak, karena pajak mempengaruhi pengambilan keputusan atau kinerja dalam operasi perusahaan, melalui analisis dan eksplorasi yang cermat terhadap kemungkinan atau peluang yang ada dalam ketentuan peraturan yang sengaja dibuat oleh pemerintah untuk memberikan perlakukan yang berbeda atas objek yang secara ekonimo pada dasarnya sama dengan memanfaatkan:

1 Perbedaan Tarif Pajak

2 Perbedaan perlakuan terhadap objek pajak sebagai dasar penghitungan

3 *Loopholes, Shelters* dan *havens*

Menurut (Suandy, 2008) dalam perencanaan pajak apabila telah diketahui faktor-faktor yang akan digunakan untuk mencapai penghematan pajak, langkah

selanjutnya adalah menerapkannya baik secara formal maupun material. Strategi untuk melakukan perencanaan pajak adalah sebagai berikut:

1 Penghematan pajak *(Tax Saving)*, yaitu upaya wajib pajak untuk menghindari kewajiban perpajakannya dengan tidak membeli barang-barang yang dikenakan PPN atau dengan sengaja mengurangi jam kerja atau tenaga kerja yang harus dilakukan sehingga penghasilannya berkurang sehingga terhindar dari pengenaan pajak atas penghasilan yang paling besar.

2 Penghindaran Pajak *(Tax Avoidance)*, yaitu upaya wajib pajak untuk tidak melakukan transaksi kena pajak atau upaya untuk tetap mengurangi pajak yang terutang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

3 Menghindari pelanggaran perpajakan, khususnya dengan menguasai peraturan perpajakan yang berlaku, maka perusahaan dapat terhindar dari sanksi perpajakan yaitu sanksi berupa denda, bunga atau kenaikan dan sanksi denda atau hukuman penjara.

4 Penangguhan pembayaran kewajiban perpajakan, khususnya dengan menunda pembayaran kewajiban perpajakan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku, dapat dilakukan dengan penangguhan PPN. Batas waktu ini diperoleh dengan menunda penerbitan faktur PPN hingga waktu yang diperbolehkan.

5 Optimalisasi kredit pajak yang diperbolehkan Misalnya PPh Pasal 22 atau PPh impor dan pembelian impor dalam perjalanan dinas bagi karyawan. Salah satu indikator perencanaan pajak adalah *Tax Retention Rate* (TRR). *Tax Retention rate* atau tarif pengurangan pajak digunakan untuk

mendeteksi perusahaan yang mengusahakan membayar semaksimal mungkin (Aditama dan Purwaningsih, 2014)

Nilai perencanaan pajak yang tinggi menandakan bahwa pendapatan perusahaan juga memiliki nilai yang tinggi. Untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak (semakin tinggi ukuran perencanaan laba), maka jumlah *Discretionary Accruals* akan mengalami penurunan (penurunan jumlah *Discretionary Accruals* berarti perusahaan telah mengambil tindakan untuk mengurangi laba) dan sebaliknya (Yusrianti, 2015).

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan sebuah rasio yang menunjukkan kecapakan atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba (Sutrisno et al., 2018).. Secara umum nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kinerja dan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Keterkaitan antara profitabilitas dan manajemen pendapatan adalah bahwa profitabilitas yang dicapai perusahaan kecil selama periode waktu tertentu mengarahkan perusahaan untuk terlibat dalam manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga menunjukkan ekuitas dan mempertahankan investor yang ada.

Dalam teori keagenan, manajer akan berusaha mempertahankan kepercayaan Investor yang diberikan kepadanya melalui manajemen laba yang

efektif untuk Perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Di sisi lain, manajer juga memiliki kemampuan untuk bertindak oportunistik untuk keuntungan pribadinya. Profitabilitas yang terlalu rendah tentu berpengaruh terhadap evaluasi kinerja manajer. Manajer akan cenderung meningkatkan laba yang dilaporkan laporan keuangannya.

Purnama (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki persentase hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan asetnya, dimana hal itu menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik (Hanafi dan Halim, 2016).. Oleh karena itu, perusahaan yang berhutang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin banyak juga tingkat manajemen laba.

Dalam banyak kontrak hutang, debitur terikat oleh kreditur untuk menyimpan hutangnya Rasio ekuitas selama jangka waktu kesepakatan, yaitu manajer yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi cenderung memilih metode

akuntansi yang melibatkan perubahan laba yang dilaporkan pada periode sebelumnya pada periode berjalan karena memberikan perusahaan rasio hutang yang rendah (Kasmir dan SE, 2012). Oleh karena itu, *leverage* akan mendorong praktik manajemen laba karena ada kebutuhan terhadap debt to equity ratio.

Menurut (Agustia dan Suryani, 2018; Basrian et al., 2021) dalam penelitiannya meyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akibat besarnya tingkat hutang dibandingkan aset, diduga melakukan manajemen laba. Hal ini dipicu karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat melunasi kewajiban membayar hutang pada waktunya. Situasi ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan manajemen yang buruk sehingga menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Hal inilah yang menyebabkan pihak manajemen akhrirnya melakukan manajemen laba.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Salah satu insentif yang dapat mengarahkan manajemen untuk terlibat dalam manajemen laba adalah dengan meminimalkan total jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pihak fiskus. Alasan yang mendorong manajemen untuk melaukan manajemen laba adalah dengan adanya motivasi pajak. Manajemen termotivasi untuk menerapkan manajemen laba untuk mempengaruhi jumlah

pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, dengan cara mengurangi laba sebelum pajak untuk mengurangi beban pajak yang dimilikinya (Suandy, 2008).

Perencanaan pajak *(tax planning)* merupakan cara yang digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai wajib pajak untuk melakukan manajemen pajak penghasilan, namun tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku (Putra, 2019). Pemerintah menginginkan agar perusahaan membayar pajak semaksimal mungkin karena pajak merupakan sumber penerimaan negara. Jika pajak terutang terlalu tinggi, manajemen perusahaan dapat mengendalikan laba dengan melakukan berbagai cara untuk mengatur laba

Gayatri & Wirasedana (2021); Hakim & Pratama (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi pajak yang harus dibayar oleh suatu perusahaan maka perusahaan akan menurunkan laba perusahaan. Nilai perencanaan pajak yang besar menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan juga besar, sehingga apabila perusahaan melakukan tindakan perencanaan pajak maka nilai discretionary accruals akan mengalami penurunan. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4 Kerangka Konseptual

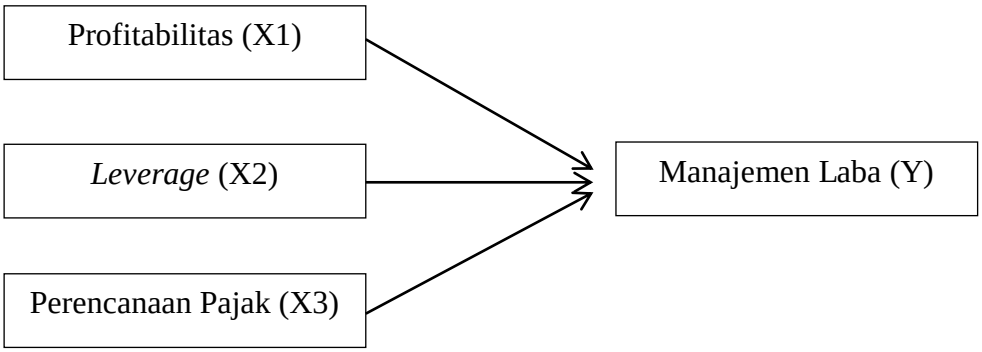

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dapat diketahui bahwa variabel independen dalam penelitian ini disimbolkan dengan huruf (X), sehingga dapat dijabarkan sesuai dengan urutan menjadi Profitabilitas (X1), *Leverage* (X2) dan Perencanaan Pajak (X3). Sedangkan Manajemen Laba merupakan variabel dependen yang disimbolkan dengan huruf (Y). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda